



**IMPLEMENTASI BREASTCARE PADA NY. R POSTPARTUM SPONTAN
DENGAN MENYUSUI TIDAK EFEKTIF**

Indria Sri Utari*, Siti Haniyah

Fakultas Kesehatan, Universitas Harapan Bangsa, Jl. Raden Patah No. 100, Kedunglongsir, Ledug, Kembaran,
Banyumas, Jawa Tengah 53182, Indonesia.

*Indriasriut27@gmail.com

ABSTRAK

Pada ibu postpartum, tantangan menyusui sering muncul karena produksi ASI yang tidak mencukupi. Pendekatan non-farmakologis, termasuk breastcare, sangat penting untuk meningkatkan produksi ASI. Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai kemanjuran perawatan payudara dalam mengatasi tantangan keperawatan terkait dengan menyusui yang tidak efektif di antara pasien postpartum. Studi kasus ini dilakukan di Rumah Sakit Kardinah Tegal, dengan fokus pada ibu nifas yang melahirkan secara alami yang mengalami masalah menyusui yang tidak efektif, dengan subjek yang diidentifikasi sebagai Ny. R. Metodologi penelitian dengan wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil didapatkan bahwa metode breastcare berhasil mengatasi masalah ibu menyusui tidak efektif, dimana setelah dilakukan implementasi breastcare status menyusui klien membaik, ASI mulai keluar dan bayi tidak rewel karena mendapatkan suplai ASI yang adekuat. Temuan studi kasus menunjukkan bahwa perawatan payudara dapat membantu ibu pasca melahirkan bergulat dengan masalah menyusui yang tidak efektif.

Kata kunci: asi; masa nifas; pijat payudara

**IMPLEMENTATION OF BREASTCARE TO NY. R POSTPARTUM SPONTANEOUS
WITH BREASTFEEDING IS NOT EFFECTIVE**

ABSTRACT

In postpartum mothers, breastfeeding challenges often arise due to insufficient milk production. Non-pharmacological approaches, including breastcare, are very important to increase milk production. The aim of this study was to assess the efficacy of breast care in addressing nursing challenges associated with ineffective breastfeeding among postpartum patients. This case study was conducted at Tegal Kardinah Hospital, focusing on postpartum women who gave birth naturally who experienced ineffective breastfeeding problems, with the subject identified as Mrs. R. Research methodology with interviews, observation, and documentation analysis. The results showed that the breastcare method was successful in overcoming the problem of ineffective breastfeeding mothers, where after implementing breastcare the client's breastfeeding status improved, milk started to come out and the baby was not fussy because he was getting an adequate supply of milk. Case study findings suggest that breast care can help postpartum mothers grapple with the problem of ineffective breastfeeding

Keywords: *breast milk; breast care; post partum*

PENDAHULUAN

Fase setelah melahirkan, sering disebut sebagai postpartum atau masa nifas, juga dikenal sebagai pureperium. Masa nifas meliputi yang mengikuti kelahiran dan segera setelahnya, tetapi "puerperium" secara khusus mengacu pada enam minggu setelah kelahiran setelah janin regresi normal. Perawatan untuk mendukung proses regresi sangat penting selama interval postpartum. Dalam perawatan ini termasuk berbagai elemen, seperti mobilitas, perubahan pola makan, fungsi ginjal dan usus, laktasi, dan perawatan robekan perineum, yang terjadi

pada sekitar 90% dari kelahiran, termasuk kelahiran dengan atau tanpa episiotomi (Ridhayati, 2013). Salah satu sarana kesehatan penting yang bertujuan untuk mengurangi angka kematian ibu adalah Asuhan Keperawatan post partum normal. Selama minggu-minggu dan bulan-bulan awal setelah melahirkan, para ibu memerlukan adaptasi tertentu saat mereka mengarahkan tanggung jawab mereka dan merangkul peran baru mereka, yang mencakup aspek fisik dan psikologis (Taneo, 2019).

Setelah melahirkan bayi dan selama masa menyusui, ibu biasanya mengalami perubahan psikologis, tetapi beberapa mungkin tidak menyadarinya. Mengukur kesadaran ibu dan memberikan dukungan keperawatan yang ekstensif diperlukan dalam mengelola transformasi psikologis ini. Tujuan perawatan pascapersalinan adalah untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi, termasuk aspek fisik dan psikologisnya. Ini termasuk identifikasi segera kemungkinan komplikasi bagi kedua belah pihak dan memberi ibu informasi tentang topik kesehatan termasuk perawatan diri, keluarga berencana, dan menyusui. Menurut Tumbawati dan Wulandari (2010) Menurut temuan Harti tahun 2021, 70% pasien post partum di wilayah Kebondowo-Banyubiru mengalami ketidakefektifan menyusui selama tiga bulan terakhir. Setelah kelahiran, tubuh mengalami perubahan fisiologis, terutama dalam sistem reproduksi. Menurut Nengah dan Surnati (2013), juga terjadi perubahan laktasi. Menyusui adalah fase menyusui, yang melibatkan pengolahan susu sampai bayi mengkonsumsinya. Proses ini terkait dengan siklus reproduksi mamalia, termasuk manusia. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Wiji dan Mulyani (2013), memberikan ASI kepada seorang anak hingga usia dua tahun membantu sistem kekebalan anak secara alami.

Setelah melahirkan, payudara ibu mengeluarkan zat yang disebut kolostrum, yang tampak seperti cairan bening. Sekresi awal ini kaya protein dan diproduksi selama 2-3 hari awal. Setelah tahap ini, produksi susu menjadi lebih teratur dan bertransisi menjadi susu matur. Dalam hal kesehatan gizi, studi Azizah dan Adriani menemukan bahwa anak-anak yang diberikan ASI lebih cenderung memiliki status nutrisi yang baik (seratus persen) dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menerima ASI secara eksklusif (58%). Banyak faktor yang dapat mempengaruhi proses menyusui, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan tentang ASI eksklusif (32%). Faktor signifikan lainnya adalah kesibukan ibu (28%), dengan banyaknya ibu yang berhenti menyusui karena komitmen pekerjaan. Selain itu, faktor sosial dan pengaruh budaya (24%) berperan, meliputi norma dan praktik masyarakat yang menghalangi ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada anaknya.

Ketika ibu dan bayi mengalami perasaan tidak puas dan menghadapi tantangan selama perjalanan menyusui, menyusui menjadi tidak efektif (SDKI DPP PPNI Tim Pokja, 2016). Dalam beberapa kasus, kegagalan menyusui dapat disebabkan oleh berbagai masalah yang mempengaruhi ibu dan bayinya. Dalam beberapa kasus, ibu mungkin tidak memahami situasi secara menyeluruh dan lebih cenderung memberikan masalah pada bayinya. Para ibu mungkin juga mengatakan bahwa bayi mereka sering menjadi gelisah dan menangis saat minum menyusui, dan karena persepsi ini, mereka mungkin memutuskan untuk berhenti menyusui secara eksklusif (Primandari, 2018). Hormon prolaktin dan oksitosin dapat diaktifkan melalui breast care atau perawatan payudara. Breast care melibatkan perawatan payudara, yang mencakup teknik seperti memijat atau memijat area payudara. Manipulasi ini berfungsi untuk merangsang otot dada dan payudara. kelenjar susu, yang merangsang produksi susu (Di et al., 2019). Oleh karena itu, melakukan studi kasus ini sangat penting untuk menentukan hasil yang timbul dari penerapan breast care di antara pasien yang menghadapi tantangan dengan menyusui yang tidak efektif.

METODE

Fokus dari penelitian ini adalah Ny. R, yang menghadapi masalah dengan menyusui yang tidak efektif. Studi ini dilakukan di Ruang Mawar di RS Kardinah Tegal. Studi tersebut dilakukan dari tanggal 21 hingga 23 Maret 2023. Wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi merupakan metode penelitian. Untuk mendapatkan data, pasien nifas normal yang terdiagnosa tidak efektif menyusui harus dipilih. Setelah mendapat izin dari Rumah Sakit Kardinah Tegal untuk meninjau riwayat medis pasien, penelitian tersebut kemudian menggunakan wawancara dan penelitian observasi untuk mengumpulkan data dasar dan menilai asuhan keperawatan maternitas. Pemberian ASI dilakukan secara rutin selama tiga hari berturut-turut pada pukul 08.00 WIB. Sebelum melakukan tindakan menyusui, peneliti memeriksa kondisi menyusui pasien, mengamati produksi susu, dan menyelidik pemahaman pasien tentang teknik menyusui dan perawatan menyusui, termasuk mengevaluasi produksi susu dan posisi menyusui bayi.

HASIL

Peneliti melakukan tindakan keperawatan pada seorang individu berusia 21 tahun Ny. R yang pada hari pertama didiagnosis P1A0. Ny. R masuk ruang rawat inap pada tanggal 21 Maret 2023, dan penilaian dilakukan pada hari yang sama. Data yang diberikan oleh pasien menunjukkan bahwa ini adalah pertama kalinya dia melahirkan. Ibu R merasa khawatir dengan bayinya karena, meskipun dia melahirkan pada tanggal 20 Maret jam 23:15, ASInya belum juga mengalir. Selain itu, dia menyatakan bahwa payudaranya terasa kencang, dengan puting menonjol dan kotor, serta kurangnya pengetahuan tentang perawatan payudara. Selain itu, bayi menunjukkan gembira Setelah evaluasi menyeluruh terhadap indikator vital, hasilnya menunjukkan tekanan darah 120/80 mmHg, denyut nadi 100 kali per menit, laju pernapasan 20 kali per menit, dan suhu tubuh 36,5 derajat Celcius. Hasil studi menunjukkan bahwa ada masalah yang terkait dengan perawatan menyusui yang tidak efektif bagi pasien. Oleh karena itu, para peneliti berkonsentrasi pada penyelesaian masalah ini melalui pelatihan menyusui, dengan tujuan meningkatkan efisiensi perawatan menyusui.

Pada hari implementasi pertama, peneliti melakukan pertemuan konsultasi tentang menyusui. Ketika peneliti menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi pada pukul 09:05, pasien mengungkapkan kekhawatiran subjektif tentang tidak adanya sekresi ASI. Secara obyektif, pasien menunjukkan penerimaan terhadap informasi, tetapi juga memiliki payudara yang kencang, areola yang kotor, puting yang menonjol, dan tidak ada ASI. Setelah itu, pada pukul 09:30 pagi, peneliti menunjukkan perawatan antepartum payudara dengan menggunakan kapas yang dibasahi dengan minyak kelapa. Ketidakpastian tentang manfaat dan metode menyusui yang akurat tercermin dari respon subyektif pasien. Pasien tampaknya menunjukkan perhatian pada instruksi. Sekitar pukul 09:45, pasien pergi untuk perawatan payudara, termasuk pijat payudara. Secara subyektif, pasien menunjukkan kurangnya pengetahuan sebelumnya tentang teknik pijat payudara. Secara obyektif, pasien menunjukkan sikap tenang, dengan hati-hati mengikuti gerakan yang ditunjukkan, dan meniru tindakan yang sama secara efektif.

Implementasi hari kedua pada tanggal 22 Maret 2023, mulai pukul 10.00 WIB. Pada sesi ini, fokusnya adalah menilai pemahaman ibu tentang menyusui. Umpan balik subyektif pasien menunjukkan pemahaman tentang pentingnya ASI eksklusif untuk bayi Pasien tampak kurang bingung, secara objektif. Susu keluar pada pukul 10:10 pagi. Respons subyektif pasien menunjukkan keluarnya susu yang akan datang, dan hasil objektif menunjukkan bahwa pasien memberi makan ASI kepada anaknya. Implementasi hari ketiga pada pukul 2:30 sore tanggal 23 Maret 2023, kegiatan termasuk menilai payudara pasien, dengan tekanan pada hal-hal

seperti ASI, kondisi areola, dan adanya pembengkakan. Selain itu, rutinitas perawatan payudara telah diulang. Menurut umpan balik subjektif, pasien menunjukkan bahwa dia bersedia untuk melakukan pemeriksaan dada, sementara umpan balik tujuan menunjukkan bahwa pasien merasa nyaman dan tidak menunjukkan. Setelah prosedur perawatan dilakukan pada hari ketiga, terdapat peningkatan yang signifikan dalam produksi susu. Sumber susu tampak mencukupi, dan bayi menjalani kebahagiaan tanpa kecemasan.

Tinjauan intervensi keperawatan untuk pasien yang didiagnosis dengan menyusui yang tidak efektif karena suplai ASI yang tidak mencukupi melibatkan pendekatan perawatan berkelanjutan selama tiga hari. Hasilnya dicatat pada 23 Maret 2023, pada pukul 15:00, di mana pasien melaporkan inisiasi pemberian ASI. sekresi yang mengalir lancar, menghasilkan bayi yang puas tanpa rewel. Secara obyektif, kondisi payudara pasien teksturnya lebih lembut, disertai keluarnya ASI dengan lancar

PEMBAHASAN

Studi kasus khusus ini menunjukkan bahwa Ny. R menghadapi tantangan terkait dengan menyusui yang tidak efektif, ditandai dengan produksi ASI yang tidak mencukupi dan bayinya yang rewel terus-menerus. Untuk mengatasi hal ini, peneliti menggunakan teknik menyusui pijat payudara (breastcare) untuk merangsang produksi ASI pasien. ASI eksklusif adalah sumber nutrisi utama dan terbaik bagi bayi, karena merupakan pilihan yang alami. Menyusui memiliki banyak keuntungan, termasuk mengurangi risiko penyakit pada bayi dan mendorong perkembangan kognitif mereka. Namun, beberapa ibu pasca persalinan tidak mengalami penarikan ASI karena interaksi kompleks antara faktor mekanis, saraf, dan hormonal yang memengaruhi konsentrasi oksitosin, yang sangat penting untuk produksi susu (Nurliza et al., 2020). Selain pijat payudara, para peneliti juga menyampaikan instruksi tentang topik menyusui dan metode menyusui yang benar. Penerapan pijat payudara dilakukan selama tiga pagi berturut-turut sebelum pasien merawat bayinya. Sebelum memulai prosedur pijat payudara, peneliti memberikan instruksi tentang menyusui dan pentingnya kesehatan bayi. Pendidikan tentang menyusui membantu ibu menjadi lebih tahu tentang cara merawat anak mereka, terutama tentang cara membaringkan bayi dengan benar saat menyusui. Untuk menyusui yang berhasil, penerapan teknik menyusui yang tepat sangat penting (Siti Maria Ulfa et al., 2022).

Setelah itu, pemeriksaan kesehatan payudara pasien menunjukkan ketidaknyamanan, puting yang berkembang lebih jauh dari area areola, dan berkurangnya pengeluaran susu. Dengan persetujuan pasien, peneliti melakukan pijat payudara menyusui selama tiga puluh menit, yang dilakukan secara konsisten selama tiga hari. Breast care melibatkan merawat payudara, seringkali melalui pijatan, dengan maksud untuk merangsang otot dada dan menggunakan teknik pijatan yang mendorong kelenjar susu untuk meningkatkan produksi ASI (Di et al., 2019). Breast care dapat mengaktifkan hormon prolaktin dan oksitosin. Evaluasi intervensi keperawatan untuk pasien yang didiagnosis dengan menyusui yang tidak efektif dikaitkan dengan suplai ASI yang tidak mencukupi melibatkan rencana perawatan 72 jam. Hasilnya dievaluasi pada 23 Maret 2023, pada pukul 15:00. Pasien melaporkan permulaan ASI yang nyata sekresi, ditandai dengan kelancaran, dan bayi menunjukkan kepuasan tanpa rewel. Secara obyektif, payudara pasien menunjukkan tekstur yang lebih lembut, dengan air susu mengalir lancar, dan bayi ditampilkan. Akibatnya, masalah keperawatan berhasil diatasi, dan intervensi dihentikan mengingat pasien kesiapan untuk pembuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rina Setyaningsih dkk. (2020), ditemukan bahwa semua ibu pascapartum yang disurvei memiliki produksi susu yang lancar dan mencapai

100% setelah penerapan tindakan breast care Hal ini berkorelasi dengan Nurliza et al. (2020). Studi tersebut menunjukkan bahwa pendekatan gabungan pijat oksitosin dan intervensi Breast care selama tiga hari menghasilkan total produksi ASI 20,09 cc, menandai peningkatan yang signifikan dari 7,7 cc sebelumnya

SIMPULAN

Penelitian mengumpulkan data dari Ibu R dan fokus pada masalahnya dengan menyusui yang tidak efektif karena dia khawatir tentang jumlah susu yang tidak mencukupi. Diagnosis Ibu R menunjukkan masalah menyusui yang tidak efektif yang dikaitkan dengan kekurangan susu. Jika tidak ditangani dengan segera, menyusui yang tidak efektif dapat menyebabkan kekurangan ASI untuk bayi, yang meningkatkan risiko kekurangan nutrisi yang cukup. Penulis membuat rencana keperawatan untuk Ny. R untuk memastikan menyusui efektif tanpa hambatan. Tujuannya adalah agar pasien dapat memenuhi kebutuhan nutrisi bayi sambil menghindari potensi efek negatif pada bayi. Penulis melakukan intervensi keperawatan untuk Ny.R untuk memastikan implementasi prosedur perawatan yang mulus, menawarkan panduan ringkas tentang kinerja perawatan payudara dua kali sehari selama 15-20 menit. Arahan ini bertujuan untuk menyelaraskan dengan rencana keperawatan yang ditetapkan, mempromosikan eksekusi yang efektif tanpa hambatan. Penilaian penulis tentang menyusui yang tidak efektif Ny. R mengungkapkan keselarasan dengan hasil yang diantisipasi dan kriteria objektif. Umpan balik pasien menunjukkan bahwa setelah intervensi keperawatan, ada peningkatan yang nyata, ditandai dengan pengeluaran ASI yang lebih lancar dan proses menyusui yang lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, E. R., & Wulandari, D. (2010). *Postpartum Midwifery Care*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Armini, N. K. A., Esti, Y., Mira, T., Kusumaningrum, T., Retnayu, P., & Nastiti, A. A. (2016). *Buku Ajar Keperawatan Maternitas 2*. Surabaya: Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.
- Astuti, H. N. T., Ambarwati, W. N., & Kartinah. (2013). *Pengaruh Menyusui Terhadap Perubahan Berat Badan Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Sawit Kabupaten Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Fadhila, S. R., Ninditya, L., & Ananta, Y. (2016). *Dampak Dari Tidak Menyusui Di Indonesia*. Jakarta: Indoensia Pediatric Society.
- Gupte, S. (2014). *Panduan Perawatan Anak*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Harahap, E. (2019). *Melaksanakan Evaluasi Asuhan Keperawatan Untuk Melengkapi Proses Keperawatan*. Jakarta: Graha Ilmu.
- Indrayani, M. E. U. (2016). *Update Asuhan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Jakarta: Trans Info Media.
- Julianti, R., & Susanti, Y. (2019). *Pengaruh Pijat Punggung Yang Dilakukan Oleh Suami Terhadap Percepatan Pengeluaran Asi Pada Ibu Post Partum Hari I Dan Ke II Di Puskesmas Sebrang Padang*. Menara Ilmu, 13(10), 61–67.
- Kemenkes RI. (2014). *Keputusan Kementerian Kesehatan RI No. 450/Menkes/SK/IV/2014 Mengenai Pemberian ASI Pada Bayi Di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.

- Kemenkes RI. (2018). Manfaat ASI Eksklusif untuk Ibu dan Bayi. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kumalasari, I. (2015). Panduan Praktik Laboratorium dan Klinik Perawatan Antenatal Jakarta: Salemba Medika.
- Lowdermilk, D. L., Perry, S. E., & Cashion, K. (2013). Buku Keperawatan Maternitas (Penerjemah: dr. Felicia Sidartha & dr. Anesia Tania). Singapore: Elsevier.
- Mansyur, N. (2014). Buku Ajar Asuhan Kebidanan & Masa Nifas. Malang: Selaksa Media.
- Maryunani, A. (2015). IMD, ASI Eksklusif dan Manajemen Laktasi. Jakarta: Trans Info Media.
- Nurarif, A., & Hardi, K. (2013). Aplikasi Asuhan Keperawatan Berdasarkan Diagnosa Medis & NANDA. Jakarta: Mediacion Publishing.
- Nurjannah. (2013). Asuhan Kebidanan Post Partum Dilengkapi dengan Asuhan Kebidanan Post Sectio Caesarea. Bandung: Refika Aditama.
- Nurliza, Imelda Diana Marsilia. (2020). Pengaruh Pijat Oksitosin Dan Breastcare Klinik Utama AR Pasar Rebo : Stikes Mitra Ria Husada
- Oktarina, M. (2015). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir. Yogyakarta: Deepublish.
- PPNI. (2016). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2017). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia: Definisi dan Indikator Diagnostik, Edisi II. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2018). Standar Luaran Keperawatan Indonesia: Definisi dan Kriteria Hasil Keperawatan, Edisi II. Jakarta: DPP PPNI.
- PPNI. (2019). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia: Definisi dan Tindakan Keperawatan, Edisi II. Jakarta: DPP PPNI.
- Rahmi, N., & Merleni, M. (2019). Analisis Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Kelancaran ASI Kabupaten Aceh Besar. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 5(2), 297–307.
- Rina Setyaningsih, Hery Ernawati, dan Yayuk Dwi R. (2020). Efektivitas Teknik Breast Care Terhadap Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Dengan Seksio Sesarea. *Health Sciences Journal*
- Siti Maria Ulfa, Suryati, Darmayanti. (2022). Edukasi Tentang Teknik Menyusui Yang Benar Desa Sungai Tabuk, Kabupaten Banjar. *Jurnal Pengabdian Mandiri*
- Taneo, M. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Ny. AR Dengan Pos Partum Normal Di Ruang Flamboyan RSUD. WZ. Johannes Kupang. Kupang: Skripsi Poltekkes Kemenkes Kupang.